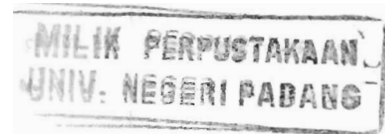


# MENUMBUHKAN BUDAYA BACA

(Makalah Dipresentasikan Pada Seminar Pelatihan Pustakawan  
Se-Kota Padang Panjang Tanggal/Bulan 15 Agustus 2009 )



**OLEH:**

**SYEFNIADI, S.SOS**  
**PUSTAKAWAN MUDA UNP**

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
TERIMA TGL. :	11 Januari 2012
SUMBER / MARGA :	Hd /
KOLEKSI :	KI
NO. INVENTARIS :	07 (Hd/2012-m.1 (1))
KLASIFIKASI :	

**UPT. PERPUSTAKAAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
**2009**

# **DAFTAR ISI**

**ABSTRAK**

**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI**

**PENDAHULUAN**

**KENDALA MENUMBUHKAN BUDAYA BACA**

**METODA DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA BACA**

**PENUTUP**

**DAFTAR BACAAN**

## **Pendahuluan**

Membaca adalah hal yang sangat fundamental dalam proses belajar dan pertumbuhan intelektual. Kualitas hidup seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang dapat memaksimalkan potensinya. Salah satu upaya untuk dapat memaksimalkan potensi diri adalah dengan membaca. Dengan membaca kita dapat menambah pengetahuan, menganalisa suatu permasalahan hingga mengambil keputusan dengan tepat. Sehingga tidak diragukan lagi apabila melek huruf (literate) menjadi salah satu indikator dalam indeks pembangunan manusia yang akan mengukur kualitas suatu bangsa.

Begitu pentingnya membaca, sehingga tidak mengherankan apabila konon tentara Mesir rela meloloskan Raja Roma Julius Caesar untuk menyelamatkan Perpustakaan negaranya yang menghimpun hasil karya tulis sebagai bahan bacaan dan investasi di masa depan.

Menumbuhkan minat baca hingga menciptakan budaya baca di masyarakat bukanlah hal yang mudah. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terutama televisi dan radio yang begitu pesat telah menggeser tradisi baca dan tulis yang belum begitu mengakar kuat di Indonesia menjadi tradisi lihat dan dengar tampak lebih dominan. Bukan hal baru lagi apabila kita mendengar minat baca di Indonesia rendah.

Hasil publikasi UNDP tahun 2003, menempatkan Indonesia di urutan 112 dari 174 negara dalam hal kualitas bangsa yang salah satu indikatornya adalah tingkat melek huruf masyarakat. Hasil penelitian lainnya menempatkan Indonesia pada peringkat 39 dari negara dalam hal tingkat kemampuan membaca (*reading literacy*) masyarakat. Apabila kita telusur lebih jauh, tentu akan ada banyak faktor yang mengakibatkan rendahnya minat baca, mulai dari pendapatan perkapita yang rendah yang berimplikasi pada rendahnya daya beli masyarakat pada bahan bacaan hingga kurang tersedianya bahan bacaan atau sulitnya akses terhadap bahan bacaan tersebut.

Dalam hal ketersediaan bahan bacaan, sebenarnya di Indonesia sejak tahun 1960-an telah berkembang Taman Bacaan Masyarakat, tetapi sangat menyedihkan ketika kita mendengar bahwa dari 7000 Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang telah dibina ternyata 5500 diantaranya *collaps* ( ). Walaupun *collaps*-nya sebagian besar TBM ini tidak serta merta menunjukkan bahwa budaya baca di Indonesia rendah namun dalam sebuah pertemuan TBM se-Indonesia pada 10-12 Juli 2005 di Solo diakui bahwa para pengelola TBM terutama mereka yang berada di luar Jawa, yang bertempat di pelosok-pelosok pedesaan, selain memiliki kendala dana dalam mengembangkan TBM tersebut, mereka masih bingung untuk mengembangkan minat baca ( ).

### **Kendala Menumbuhkan Budaya Baca**

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa menumbuhkan budaya baca bukanlah hal mudah. Ada beberapa kendala yang kurang mendukung terciptanya budaya baca.

*Somsong Sangkaeo* dari Perpustakaan Nasional Thailand pada Konferensi IFLA ke 65 tahun 1999 menyebutkan beberapa faktor terbatasnya kebiasaan membaca di perpustakaan-perpustakaan ASEAN yang meliputi 6 negara, yaitu Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand) sebagai berikut :

1. Kami bukan masyarakat membaca (*reading society*) tapi masyarakat lisan (*chatting society*). Dalam budaya orang lebih senang mendengar dan bicara daripada membaca. Mulai dari menceritakan cerita baik yang berasal dari dongeng lisan maupun membacakan buku bagi orang-orang yang buta huruf hingga kebiasaan membaca dengan suara keras.
2. Manajemen 3M : *man, money* dan *management strategies* masih merupakan masalah yang rumit.

- Kurangnya Perpustakaan: perpustakaan umum, perpustakaan sekolah dan perpustakaan khusus lebih banyak berlokasi di daerah perkotaan daripada pedesaan.
  - Kurangnya koleksi buku dan bahan bacaan untuk pengguna umum dan pelajar.
  - Kurangnya tenaga yang berpendidikan perpustakaan.
  - Keterbatasan anggaran, pembiayaan yang minim pada kekayaan koleksi.
3. Aturan pada organisasi dan lembaga lokal dalam membantu perpustakaan mempromosikan kebiasaan membaca.

Ketiga hal yang dikemukakan oleh *Sangkaeo* di atas apabila dicermati lebih jauh menyebutkan tiga faktor yang menjadi kendala dalam menumbuhkan budaya baca pada masyarakat ASEAN termasuk Indonesia yaitu :

1. Faktor budaya
2. Sumber daya (fasilitas dan tenaga profesional)
3. Kebijakan (termasuk partisipasi masyarakat).

### **Metoda dalam Menumbuhkan Budaya Baca**

Pembinaan minat dan budaya baca merupakan tanggung jawab dari seluruh lapisan masyarakat dan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan. Beranjak dari analisa tentang kendala yang dihadapi dalam menumbuhkan budaya baca, kita dapat mencoba merumuskan metoda dalam menumbuhkan budaya baca.

Secara sederhana konteks keterlibatan berbagai pihak dalam pengembangan budaya baca dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1 Keterlibatan Berbagai Pihak dalam Menumbuhkan Budaya Baca  
Rumah /

Keluarga  
Sekolah /  
Lembaga  
Pendidikan  
Penerbitan  
Perpustakaan  
Konteks Negara dan Masyarakat Luas

Budaya baca sendiri tumbuh dari adanya kebiasaan membaca dan kebiasaan membaca tumbuh dari adanya minat baca. Keterlibatan semua pihak dalam menumbuhkan minat baca dapat diwujudkan melalui faktor-faktor berikut :

### 1. Faktor Budaya

Apabila kita menganggap penting kegiatan membaca, budaya baca harus ditumbuhkan dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Mulai dari menumbuhkan kecintaan anak pada **buku** hingga membiasakan kegiatan membaca secara teratur. Kebiasaan membaca tidak berarti memiliki **buku** bacaan akan tetapi dapat melalui proses peminjaman di perpustakaan, dll. Kebiasaan membaca pada anak bisa dimulai dari pemberian cerita / dongeng yang memacu keingintahuan anak untuk membaca lebih lanjut tentang cerita tersebut, pengerjaan tugas-tugas sekolah, dll.

PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*)  
*assessment framework*

Berfokus pada tiga aspek *reading literacy* (2003 : 289), yaitu :

- a. Proses yang komprehensif
- b. Tujuan membaca
- c. Perilaku dan sikap dalam membaca

Dalam hal ini PIRLS menstruktur indeks “perilaku siswa untuk membaca” dengan lima pernyataan (2003 : 268) sbb:

1. Saya membaca apabila saya sempat.
2. Saya ingin membicarakan buku tersebut kepada orang lain.
3. Saya senang apabila ada diberi buku sebagai hadiah.
4. Saya pikir membaca itu membosankan.
5. Saya senang membaca.

Dan menstruktur indeks “perilaku orang tua untuk membaca” dengan lima pernyataan (2003 : 130) sbb:

1. Saya membaca apabila saya sempat.
2. Saya ingin membicarakan buku tersebut kepada orang lain.
3. Saya memanfaatkan waktu luang untuk membaca.
4. Saya membaca apabila saya memerlukannya.
5. Membaca adalah kegiatan yang sangat penting di rumah saya.

Dengan mengetahui motivasi orang dalam membaca diharapkan kita dapat menyediakan bahan bacaan yang menarik minatnya.

## **2. Sumber Daya (Fasilitas dan Tenaga Profesional)**

Fasilitas dalam menumbuhkan budaya baca sangatlah luas, mulai dari penyediaan tempat membaca yang kondusif, penyediaan jenis dan jumlah bahan bacaan yang dapat memenuhi kebutuhan pembaca hingga dukungan tenaga-tenaga profesional.

Bagaimana dengan penggunaan teknologi?

*The International Reading Association* (Pearson, at al, 2005 : 4) yang meneliti tentang efek teknologi dalam membaca di sekolah menengah menyebutkan adanya hubungan antara *literacy* dan teknologi adalah sbb :

- Guru dapat menggunakan ICT untuk efektivitas dalam pengajaran dan pembelajaran.
- Kurikulum *literacy* dalam program pembelajaran terintegrasi dengan *literacy* ICT baru.

- Pembelajaran mengembangkan esensi *literacy* secara kritis untuk penggunaan informasi yang efektif.
- Secara praktis dalam *reading literacy* dan menulis menggunakan *software word processing* di internet.
- Keuntungan bagi pembelajaran yang nyaman dan beralasan untuk menggunakan ICT .
- Akses yang sama pada ICT.

Sementara dampak media *literacy* digital bagi siswa menengah (Pearson, at al, 2005 : 8) mencakup area :

- Penggunaan strategi
- Metakognisi
- Motivasi membaca
- Reading engagement (keterhubungan)
- Membaca yang komprehensif

Sehingga dalam hal membaca, ICT dapat digunakan metode :

- Penggunaan kriteria
- Lokasi dan pemilihan publikasi
- Filtering proses untuk menseleksi target artikel
- *Statistic treatmen*

### 3. Kebijakan

Kebijakan yang dimaksud tidak hanya dalam konteks regulasi negara, tetapi dalam konteks seluruh pihak yang terlibat.

- a. Dalam konteks rumah/keluarga dukungan dapat diwujudkan dalam bentuk :
  - Aktivitas pengembangan *literacy* : membaca keras untuk anak, buku bergambar.
  - Penggunaan bahasa di rumah.
  - Kemampuan ekonomi yang dapat berdampak pada kemampuan dalam menyediakan berbagai bahan bacaan seperti buku, surat kabar, majalah dll.



b. Dalam konteks sekolah :

- Kurikulum dan kebijakan sekolah
- Lingkungan dan fasilitas di sekolah
- Persiapan dan latihan oleh guru
- Bahan dan teknologi pembelajaran
- Strategi dan aktifitas pembelajaran
- Pekerjaan rumah (PR)

c. Dalam konteks penerbitan :

- Menerbitkan buku-buku yang dapat menarik minat masyarakat untuk membaca dengan harga terjangkau.
- Membuat buku mudah didapat.
- Pameran buku (Daftar buku)
- Mendorong publik untuk mengetahui buku dan sumber buku. Dalam konteks masyarakat dan nasional :
- Penekanan pada *literacy* : program membaca (pertunjukan dan perlombaan membaca, *reading camp*, kontes membaca, *book talk*, membaca puisi dengan kreatif, *story telling*, *quiz*).
- Demografi dan sumber daya : mengadakan pertunjukan seperti drama, membuat kerajinan, aktivitas individu, membentuk kelompok baca.
- Pemerintah dan sistem pendidikan (termasuk partisipasi dalam seminar dan workshop).
- Karakteristik kurikulum dan kebijakan yang mendukung budaya baca.

Selain itu kampanye membaca baik dengan menyebarkan pamflet atau material lainnya dan juga dengan berbagai selogan seperti “Buku adalah jendela Dunia” perlu terus digalakkan.

## **Penutup**

Budaya baca tidak dapat tumbuh dengan sendirinya tetapi memerlukan berbagai upaya. Dan upaya yang terpenting adalah bagaimana membentuk manusia-manusia pembelajar yang haus akan pengetahuan. Dengan demikian akan tercipta manusia Indonesia yang literat, kreatif dan cerdas.

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

## DAFTAR PUSTAKA

Harnas, Saifullah dan Tarringan .1990. Membaca Dalam Kehidupan.  
Bandung: Angkasa

Mullis, Ina VS. At.al. 2003. PIRLS 2001 International Report.  
Boston: TIMSS & PIRLS International Study Center.

Rosidi, Ajib.1983. Pembinaan Minat Baca, Bahasa dan Sastra.  
Surabaya: Bina Ilmu.

Tampubolon.1993. Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca  
Pada Anak. Bandung : Aksara

